

The Influence of Social Media Dependency and Academic Achievement on Learning Motivation at Al-Islam Krian High School

Vandy Akhmad Wicaksono¹, Eko Hardiansyah²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i4.53>



Sections Info

Article history:

Submitted: March 29, 2025
Final Revised: April 12, 2025
Accepted: April 19, 2025
Published: April 30, 2025

Keywords:

Social media dependency
Academic achievement
Learning motivation

ABSTRACT

Objective: The objective of this study is to examine the influence of social media dependency and academic achievement on learning motivation among students at Al-Islam High School. **Method:** The variables in this study include social media dependency and academic achievement as independent variables (X) and learning motivation as the dependent variable (Y). The researcher employed a quantitative research design using multiple regression analysis, with a sample of 289 students selected through proportionate stratified random sampling. The research instruments included adapted scales using the Likert model for learning motivation, online game addiction, and emotion regulation. The learning motivation scale was adapted from the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.840. The social media dependency scale was adapted from the Internet Addiction Scale (IAS) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.862, and the academic achievement scale was adapted from the Learning Achievement Scale (LAS) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.882. **Results:** The results of the data analysis using multiple linear regression showed that the variables of social media dependency and academic achievement simultaneously have a significant effect on learning motivation, contributing 30.2% to the variance. Partial analysis indicated that social media dependency has a significant impact on learning motivation with a β value of -0.466 ($p < .001$), contributing 24.7% to the variance, while academic achievement also has a significant impact on learning motivation with a β value of 0.154 ($p < .001$), contributing 5.4% to the variance, indicating that social media dependency has a larger effect on learning motivation. **Novelty:** This study highlights the greater negative impact of social media dependency compared to academic achievement on students' learning motivation, providing new insights into the prioritization of intervention efforts in educational settings.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah salah satu faktor untuk memajukan suatu bangsa, karena Pendidikan akan dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas bagi negara itu sendiri [1]. Secara umum terdapat tiga jalur Pendidikan yaitu jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal [2]. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tempat bernaung anak bagi siswa atau siswi untuk melanjutkan studi lanjut dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah menengah atas (SMA). Remaja menurut WHO [3] membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Disamping itu menurut pandangan masyarakat umum tidak mudah ditentukan karena Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa serta tingkatan

social-ekonomi dalam mutu Pendidikan. Acuan yang dipakai dalam menentukan Batasan usia remaja adalah 11- 24 tahun dan belum menikah [1].

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah SMA. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa remaja, dan remaja merupakan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Saat remaja mencapai usia dewasa, mereka menghadapi perubahan biologis, pengalaman baru, dan tantangan perkembangan baru [2]. Selain itu, sekolah dengan kelebihan dan kekurangannya harus mampu mencetak siswa yang berkualitas dan berpegang teguh pada ilmu pengetahuan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negative [3]. Siswa berkualifikasi tinggi adalah siswa yang baik dalam belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang diinginkan siswa tercapai [4].

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi terhadap pencapaian tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan keinginan inilah yang menjadi pendorongnya [5]. Sanjaya [6] mengatakan bahwa motivasi belajar adalah salah satu aspek dinamis yang paling penting. Sering terjadi bahawa siswa yang berprestasi rendah bukan karena kurang kemampuannya, Namun karena kurangnya motivasi untuk belajar, ia tidak berusaha menggunakan semua kemampuannya secara tepat sasaran. Sedangkan menurut Nashar dalam [7] motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dibimbing oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut [8] motivasi belajar penting dimiliki siswa dikarenakan motivasi belajar ialah peningkatan semangat dan konsistensi dalam belajar, pemahaman materi yang lebih baik, serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, motivasi belajar dapat membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengelola waktu dengan lebih efektif, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizal [9] menyatakan bahwa pada proses belajar siswa menunjukkan peran motivasi belajar sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, mempertahankan konsistensi siswa dan membuat arahan siswa agar dapat mencapai suatu tujuannya. Sejalan dalam hal ini istarani & intan pulungan [10] juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat terhambat ketika seorang siswa melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam proses belajarnya.

Tetapi fenomena sedang berlangsung pada siswa kelas X dan XI menunjukkan bahwa 8 dari 14 orang punya motivasi belajar rendah, menurut Deci dan Ryan [11] siswa dengan motivasi belajar yang rendah merasa kurang otonomi (kebebabsan dalam belajar), tidak kompeten, dan kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi. Hal ini didukung oleh wawancara dengan para siswa tersebut yang menemukan bahwa siswa lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain-main dari pada belajar. Kegiatan yang menyenangkan bagi siswa antara lain menghabiskan hari libur jalan-jalan di mal atau alun-alun, menonton film di bioskop, nongkrong bersama teman hingga larut

malam dan bermain game sepanjang hari. Siswa-siswa ini juga sering enggan menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti misalnya, mereka ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan harian atau pekerjaan rumah guru, mereka lebih memilih untuk meniru jawaban teman daripada belajar, dan mereka tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan di kelas. Bisa disimpulkan dari hasil survei di atas dan disesuaikan dengan ciri-ciri motivasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa ada permasalahan motivasi belajar pada siswa di sekolah SMA Al-Islam krian yang mengikuti survei awal penelitian di Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Menurut Sadirman [12] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu 1. Cita-cita atau aspirasi ialah tujuan yang dapat dicapai, 2. Kemampuan belajar, 3. Kondisi siswa, Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis, 4. Kondisi lingkungan, ada unsur yang berasal dari luar siswa, 5. Unsur dinamis dalam belajar ialah Unsur yang keberadaannya dalam belajar mengajar tidak stabil, kadang kuat, kadang lemah bahkan tidak ada sama sekali, 6. Upaya guru dalam pembelajaran siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati [13] mengungkapkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada media sosial dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar. Hasil ini konsisten dengan studi Pratama dan Suryadi [14] yang menemukan bahwa siswa yang lebih banyak menggunakan media sosial cenderung mengalami penurunan motivasi intrinsik dalam kegiatan akademis.

Sejalan dengan faktor eksternal yaitu kebutuhan siswa dalam hal ini adalah media sosial sebagai sarana interaksi siswa Deriyanto [15] menjelaskan bahwa keseharian siswa jika sedang berada dalam waktu luang biasanya lebih memilih mengakses sosial media dari pada belajar, yang membuat menurunnya akademik mereka. *Social media* terdiri dari beberapa macam yaitu facebook, gmail, Instagram, dan whatsapp [16]. Salah satu platfrom media sosial yang sangat digemari oleh siswa adalah Instagram yang bertujuan untuk menampilkan diri agar terlihat terkesan pada seseorang [17]. Keunggulan media sosial Instagram dibandingkan dengan media sosial lain adalah bisa mengedit foto sebelum di uplod di Instagram sehingga lebih bagus hasilnya, lalu keunggulan yang lain media sosial Instagram yaitu dapat menggunakan hastag pada foto agar lebih mudah untuk mencari foto yang dalam keadaan sama persis yang di foto, keunggulan yang ketiga yaitu adanya fitur yang bernama instastory untuk mengulod foto hanya dalam 24 jam/ 1 hari lalu foto tersebut akan menghilang saat waktu sudah melewati 24 jam [18]Penggunaa social media yang terlalu lama mengakses akan mengakibatkan ketergantungan/adiksi. Pengguna yang terkena ketergantungan social akan terkena masalah social atau emosional [19]. Hal tersebut didukung penlitian oleh [20] yang menjelaskan bahwa individu yang terlalu lama mengakses social media akan terkena masalah emosional berupa kecemasan karena takut ketinggalan zaman.

Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati [21] menyatakan bahwa Media sosial tidak hanya memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi dan memperluas jaringan sehingga bisa terhubung dengan siapapun yang ada di seluruh

dunia tanpa ada batasan. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh [22] menyatakan bahwa Penggunaan media sosial seiring berkembangnya zaman menjadi perilaku atau kebiasaan remaja jika dilakukan secara compulsive use atau terus menerus, berulang-ulang disetiap kondisi. Penelitian yang di lakukan oleh [17] menjelaskan bahwa media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berpartisipasi, bekerja sama, berbagi, berkolaborasi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan secara virtual. Penelitian yang lain dilakukan oleh [18] mengatakan bahwa Media sosial memang memberikan banyak dampak positif bagi remaja, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [19] menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki adiksi media sosial, 37.50% responden mengalami kecanduan ringan, 7.85% responden mengalami kecanduan level sedang, dan 0.38% responden mengalami kecanduan yang sangat kuat terhadap media sosial. Fenomena serupa yang di temukan oleh [20] Menjelaskan bahwa siswa SMK N 1 Bantul memiliki ketergantungan sosial media dengan kategori tinggi sebanyak 15% atau setara dengan 20 siswa, kategori sedang sebanyak 69% atau setara dengan 95 siswa, dan kategori rendah sebanyak 16% atau setara dengan 22 siswa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketergantungan media sosial menurut Nursikuwagus [21] diantaranya ialah faktor psikologis, faktor sosial , faktor penggunaan teknologi. Untuk faktor psikologis yaitu ketergantungan media sosial terjadi karena masalah psikologis seperti, kepribadian ekstraversi , kesepian, kurang motivasi, karakter depresif, tingkat semangat seseorang. Faktor sosial yang mempengaruhi kecanduan media sosial terkait dengan hubungan keluarga, hubungan daring secara online, Persahabatan atau hubungan sosial yang berlebihan. Faktor penggunaan teknologi Kecanduan media sosial mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial.

Menurut, Haditomo [28] Prestasi belajar adalah kemampuan manusia menurut Ukur prestasi belajar dengan tes prestasi yang dirancang untuk mengungkapkan keterampilan yang sebenarnya dihasilkan dari belajar atau belajar. Menurut sukardi [29] nilai adalah pernyataan akhir yang dapat dibuat guru tentang pembelajaran atau prestasi siswa selama periode waktu tertentu. Menurut, Sumadi [30] aktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor inter dan ekstren. Faktor inter meliputi itelegensi, minat,f bakat, dan motivasi sedangkan untuk faktor ekstren meliputi faktor lingkungan kerja, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga[22].

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan ketergantungan pada media sosial. Studi oleh Nugraha [32] menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu fokus dan motivasi siswa dalam belajar, terutama dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Putri dan Santoso [33], di mana ketergantungan pada media sosial berkontribusi pada penurunan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap prestasi akademik.. Berkurangnya waktu belajar peserta didik itu

sendiri. Sementara yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah penambahan variabel (Y) motivasi belajar dan dengan menggunakan metode korelasional. Terdapat tiga hipotesa pada penelitian ini, yaitu hipotesa mayor, hipotesa minor pertama dan hipotesa minor kedua. Hipotesa mayor menyatakan terdapat hubungan ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA, hipotesa minor pertama menyatakan terdapat hubungan negative antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA, hipotesa minor kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel. Variabel yang mempengaruhi disebut independent variabel (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variabel (variabel terikat). Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 1035 siswa SMA Al-Islam Krian, Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini meliputi 289 siswa dihitung berdasarkan tabel Krechi Morgan dengan taraf 5%, yang di antaranya adalah 33% (95 siswa) kelas 10, 34% (98 siswa) kelas 11, dan 33% (95 siswa) kelas 12 yang di mana berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kategori remaja. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling karena anggota populasi beragam dan terdiri atas kelompok bertingkat.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai dua (2) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai tiga (3) untuk jawaban Netral (N), nilai empat (4) untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai lima (5) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan kriteria penilaian untuk aitem unfavourable adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai dua (2) untuk jawaban Sesuai (S), nilai tiga (3) untuk jawaban Netral (N), nilai empat (4) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai lima (5) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian skala.

Identifikasi variabel merupakan langkah krusial dalam menetapkan variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsi dari masing-masing variabel tersebut [23]. Sugiyono [24] menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang kemudian dipelajari oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent), yaitu hubungan ketergantungan media sosial (X1) dan prestasi belajar (X2), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah motivasi belajar (Y). Definisi operasional merujuk pada definisi suatu variabel yang dirumuskan

berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dapat diamati [23]. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar individu, yang mendorong individu untuk belajar dengan tujuan mengubah perilaku melalui proses belajar dan pengalaman [25].

Prestasi belajar dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami atau menguasai materi setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diukur melalui skor atau nilai dari hasil skala prestasi belajar berdasarkan aspek yang ditetapkan [26].

Ketergantungan media sosial adalah tingkat keterikatan individu terhadap penggunaan platform media sosial, yang diukur melalui frekuensi, durasi, dan intensitas penggunaan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap aktivitas sehari-hari, emosional, dan sosial individu [15].

Skala Motivasi Belajar menggunakan adaptasi skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dari Erry [27] berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hamzah B (Hamzah, 2008), yaitu : a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, b. Adanya kebutuhan dalam belajar, c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang, d. Adanya penghargaan dalam belajar, e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Sebagai contoh dari dimensi keinginan untuk berhasil, ada pernyataan seperti "Saat saya menghadapi kesulitan dalam mengerjakan PR, saya mencoba memahami materinya kembali hingga menemukan jawabannya." Contoh dari dimensi kebutuhan dalam belajar adalah "Saya pergi ke sekolah untuk mendapatkan ilmu." Contoh dari dimensi harapan dan cita-cita di masa depan adalah "Saya selalu termotivasi untuk belajar agar dapat memperoleh banyak pengetahuan demi masa depan yang lebih baik." Contoh dari dimensi penghargaan dalam belajar adalah "Saya berusaha belajar dengan tekun supaya bisa mendapatkan pujian dari teman-teman." Contoh dari dimensi kegiatan belajar yang menarik adalah "Saya menikmati pelajaran matematika karena guru saya ramah dan sabar." Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 4 item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari total 20 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 16 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,361 hingga 0,840 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,840.

Skala ketergantungan internet dari *Internet Addiction Scale (IAS)* [29] yang dikembangkan oleh Lemmens, Valkenburg, dan Peter [30]. Skala ketergantungan media sosial yang disusun berdasarkan enam aspek yaitu, arti penting (salience), modifikasi suasana hati (Mood Modification), toleransi (Tolerance), menarik diri (Withdrawal symptom), konflik (Conflict), dan kambuh (relapse). Contoh dari dimensi penting (salience) adalah "saya menjadi lupa waktu ketika keasikan menggunakan media sosial", contoh dari dimensi konflik (Conflict) adalah "saya tidak suka mengungkapkan , contoh dari dimensi kambuh (relapse) adalah saya mengabaikan pekerjaan atau tugas demi mengakses media sosia". Contoh dari dimensi suasana hati (Mood Modification) adalah "keseharian saya ter.asa membosankan ketika tidak dapat mengakses media sosial". Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 6 item tidak memenuhi kriteria dan

dikeluarkan dari total 30 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 24 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,420 hingga 0,840 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,862.

Skala prestasi belajar adaptasi *Learning Achievement Scale (LAS)* dari Gagne [25] yang disusun berdasarkan lima aspek yaitu: Informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, sikap kognitif. Contoh aitem dari dimensi keterampilan intelektual adalah "Mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai materi pada mata pelajaran tertentu", contoh aitem dari keterampilan intelektual adalah "Selalu mengerjakan soal-soal dibuku untuk menambah penguasaan materi", contoh aitem dari keterampilan motorik adalah ". Membuat rangkuman sendiri tentang materi yang disampaikan oleh guru", contoh aitem dari sikap adalah "Tidak merasa terbebani dengan tugas atau PR yang diberikan oleh guru", contoh aitem dari sikap kognitif adalah "Sepulang sekolah selalu mempelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru". Setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa 1 item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari total 16 item yang ada, sehingga jumlah item yang valid menjadi 24 dengan rata-rata skor validitas sebesar 0,301 hingga 0,8520 dan tingkat reliabilitas yang diukur menggunakan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,882.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

A. Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian dilakukan untuk memahami gambaran umum tentang respon sampel penelitian terhadap ketergantungan media sosial, prestasi belajar, dan motivasi belajar yang diperoleh di lapangan.

Table 1. Deskriptif statistik.

Descriptive Statistics

	Motivasi	Prestasi Belajar	Ketergantungan Media Sosial
Valid	289	289	289
Missing	0	0	0
Mean	45.353	27.920	108.505
Std. Deviation	7.137	6.181	9.840
Minimum	30.000	20.000	84.000
Maximum	57.000	49.000	120.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum motivasi belajar adalah 30, ketergantungan media sosial adalah 84, sementara prestasi belajar adalah 20. Sedangkan nilai maksimum untuk motivasi belajar adalah 57, ketergantungan media sosial adalah

120, sementara untuk prestasi belajar adalah 49. Nilai mean untuk variabel motivasi belajar sebesar 45,353, ketergantungan media sosial sebesar 108.505, lalu untuk prestasi belajar sebesar 27,920. Standar deviasi untuk variabel motivasi belajar sebesar 7,137, untuk ketergantungan media sosial sebesar 6.181, sementara untuk variabel prestasi belajar sebesar 6,181.

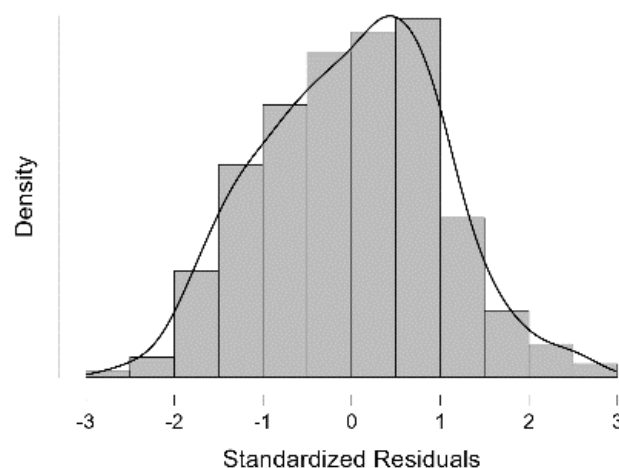
Table 2. Data demografis subjek.

Subjek	Jumlah	Persentase	Rata-Rata Variabel Ketergantungan Media Sosial	Rata-Rata Variabel Prestasi Belajar	Rata-Rata Variabel Motivasi Belajar
Jenis Kelamin					
Laki-laki	201	69,55%	108,637	27,299	45,418
Perempuan	88	30,45%	108,205	29,341	45,205
Total			108.5052	27.92042	45.35294
Kelas					
X	116	40,13%	116,853	24,767	39,138
XI	97	33,56%	103,918	31,196	50,588
XII	76	26,29%	101,618	28,553	48,158
Total			108.5052	27.92042	45.35294

B. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berikut adalah ringkasan gambar dari uji normalitas penyebaran data penelitian. Hasil uji normalitas variabel dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 1. Hasil uji normalitas.

Gambar 1 menampilkan histogram yang disebut normal ketika distribusi datanya menyerupai kurva lonceng, tidak condong ke sisi kanan atau kiri. Histogram tersebut menunjukkan pola lonceng yang simetris, tanpa kecenderungan ke arah mana pun, dan garis membentuk lurus di dalam tabel sehingga dianggap sebagai histogram yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi Sig. *Linearity* < 0.05.

Tabel 3. Rangkuman hasil uji linieritas.

Variabel	F (<i>linierty</i>)	Sig. <i>Linierity</i>	Keterangan
X1-y	310.232	,000	Linier
X2-y	42.124	,000	Linier

Pada tabel 3, diperoleh nilai Sig. *Linierity* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel ketergantungan media sosial (X1) dan variabel prestasi belajar (X2) dengan motivasi belajar (Y).

3. Uji Multikolinieritas

Pada regresi berganda, uji multikolinearitas menunjukkan hubungan linear antara variabel independen. Menurut Ghazali Imam [31], model regresi yang baik tidak boleh menunjukkan korelasi antar variabel independen. Model yang baik harus bebas multikolinearitas, ditunjukkan dengan nilai VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih dari 0.10. Dari tabel 6, nilai Toleransi adalah 0.825 dan VIF 1.212, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel independent.

C. Uji Hipotesis

1. Uji korelasi

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar memiliki skor -0,531 ($p < 0,001$), hal ini menandakan ada korelasi negatif signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian. Sedangkan regulasi emosi dengan motivasi belajar memiliki skor 0,349 ($p < 0,001$), hal ini menandakan adanya korelasi positif antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian.

2. Uji Regresi

Table 4. ANOVA - uji regresi berganda berdasarkan Nilai F.

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	4423.661	2	2211.831	61.738	< .001
	Residual	10246.339	286	35.826		
	Total	14670.000	288			

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
-------	----------------	----	-------------	---	---

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan table 4 uji regresi berganda nilai F sebesar 61.738 dengan taraf signifikansi $p < .001$ lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesa mayor diterima yang artinya ketergantungan media sosial dan prestasi belajar memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Al-Islam Krian.

Table 5. Model summary - uji regresi berganda.

Model Summary - Motivasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.137
H ₁	0.549	0.302	0.297	5.986

Berdasarkan tabel 5, nilai koefisien regresi (R) adalah 0,549 dan koefisien determinasi (R²) adalah 0,302, hal ini berarti ketergantungan media sosial dan prestasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar sebesar 30,2%, sedangkan sisanya 60,8% dipengaruhi oleh variable lain atau faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 6. Coefficients - uji regresi berganda berdasarkan t.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	45.353	0.420	108.028	< .001		
H ₁	(Intercept)	77.077	5.274	14.613	< .001		
	Prestasi Belajar	0.178	0.063	0.154	2.837	< .001	0.825
	Ketergantungan Media Sosial	-0.338	0.039	-0.466	-8.571	< .001	0.825

Pada tabel 6, persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 77,077 + -0,338 X_1 + 0,178 X_2$. Nilai Koefisien dari ketergantungan media sosial yaitu -0,338 ($p < .001$). Ini menunjukkan hipotesa minor pertama diterima yang artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar yang artinya setiap peningkatan satu poin dalam ketergantungan media sosial akan mengurangi motivasi belajar sebesar -0,338. Sedangkan nilai koefisien dari prestasi belajar yaitu 0,178 ($p < .001$), ini menunjukkan bahwa hipotesa minor kedua diterima yang artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar yang artinya setiap

peningkatan satu poin dalam prestasi belajar maka akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,178.

Table 7. Hasil sumbangan efektif.

Variabel	Koefisien regresi (β)	Koefisien regresi (R_{xy})	R^2	Sumbangan Efektif
Prestasi Belajar	0.154	0.349	30,2%	5,4%
Ketergantungan media sosial	-0.466	-0.531		24,7%

Berdasarkan tabel 7, variabel ketergantungan media sosial memberikan sumbangan sebesar 24,7% dan prestasi belajar memberikan sumbangan sebesar 5,4% terhadap motivasi belajar. Dari Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi terbesar terhadap motivasi belajar berasal dari ketergantungan media social.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar pada siswa ditunjukkan dengan nilai F 61,738 dengan taraf signifikan $p < ,001$, hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat adanya pengaruh secara simultan signifikan antara ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar pada siswa. Sumbangan efektif variabel independent terhadap variabel dependen menunjukkan nilai R 0,549 dan nilai R^2 0,302 yang berarti varian dari ketergantungan media sosial dan prestasi belajar sebesar 30,2% dan 69,8% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Sementara hasil analisa data menunjukkan adanya pengaruh negative yang signifikan antara ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) -0,531. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi ketergantungan media sosial maka semakin rendah motivasi belajarnya dan begitu sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Shofiyanti [32] menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai (r) -0,805. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rizal dkk [33] ketergantungan terjadi ketika media tertentu digunakan untuk memenuhi kebutuhan khusus atau dikonsumsi secara rutin, seperti untuk ritual, mengisi waktu, atau hiburan. Cara seseorang memanfaatkan media bisa berbeda tergantung konteks. Lalu pada penelitian Andreassen dalam Mahestu [34] menyatakan bahwa bahwa penggunaan media sosial sebagai bagian dari rutinitas harian telah menjadi kebiasaan yang meluas dan secara tidak langsung bisa menimbulkan efek negatif, seperti kecanduan. Tanda-

tanda ketergantungan pada media sosial meliputi: terobsesi dengan penggunaannya, membutuhkan lebih banyak waktu untuk menggunakan, kurangnya kontrol terhadap penggunaan yang berlebihan, dampak emosional negatif saat mencoba mengurangi penggunaan, melampaui batas waktu yang direncanakan, dan menggunakan media sosial sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi.

Selanjutnya hasil analisa data menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar pada siswa, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,349. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi prestasi belajar maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa dan begitu sebaliknya, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya [35] dengan nilai koefisien sebesar 0,338 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara prestasi belajar dan motivasi belajar pada siswa. Ditinjau dari hal tersebut Inayah dalam Waritman [36] pencapaian akademis mencerminkan upaya yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dalam konteks siswa dan proses belajar, dapat disimpulkan bahwa semakin besar usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, semakin baik pula hasil prestasi yang akan dicapai. Selanjutnya Tohari [37] menyatakan pencapaian akademis yang baik juga dapat mendorong peningkatan motivasi belajar. Saat siswa melihat hasil positif dari upaya mereka, seperti nilai tinggi atau penghargaan, hal ini dapat menjadi dorongan bagi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki prestasi mereka.

Berdasarkan uji analisa secara bersama yang menunjukkan adanya pengaruh antara ketergantungan media sosial dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,302 atau 30,2% dan sisanya 69,8% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk minat, bakat, kepercayaan diri, dan tujuan pribadi, serta dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan metode pengajaran. Faktor psikologis seperti pengalaman sukses atau gagal dan emosi juga memainkan peran penting, sementara norma sosial, budaya, serta akses ke media dan teknologi pendidikan dapat mempengaruhi motivasi belajar. Semua faktor ini berinteraksi dan dapat berdampak berbeda pada setiap siswa tergantung kondisi individu mereka [38]. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyediakan sudut pandang baru mengenai motivasi belajar pada siswa ditinjau dari ketergantungan media sosial dan prestasi belajar agar dapat membantu siswa secara keseluruhan membangun kemampuan akademik dan pemahamannya terkait mempertahankan motivasi dan prestasi belajarnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu instansi, yaitu SMA, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar dan mencakup populasi yang lebih luas; 2) Ketidakseimbangan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan, yang mengakibatkan kurangnya representasi gender yang merata. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengambil sampel yang seimbang antara jenis kelamin untuk memungkinkan kategorisasi yang lebih spesifik; 3) Ketika pengumpulan data, terdapat kemungkinan bahwa informasi yang diberikan oleh responden melalui

kuesioner tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan persepsi, anggapan, dan pemahaman di antara responden, serta faktor lain seperti tingkat kejujuran dalam pengisian kuesioner.

CONCLUSION

Fundamental Finding : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara ketergantungan media sosial dengan motivasi belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketergantungan siswa terhadap media sosial, semakin rendah pula motivasi belajarnya. Selain itu, ditemukan pengaruh positif yang signifikan antara prestasi belajar dengan motivasi belajar, yang berarti semakin tinggi prestasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Secara simultan, ketergantungan media sosial dan prestasi belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan ketergantungan media sosial memberikan kontribusi pengaruh yang lebih besar dibandingkan prestasi belajar. **Implication :** Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika motivasi belajar siswa di era digital. Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merancang intervensi yang bertujuan menurunkan ketergantungan terhadap media sosial sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar. Dari sisi praktis, hasil ini mendorong peran aktif orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung prestasi akademik, termasuk dengan mengatur penggunaan media sosial serta mendampingi siswa dalam kegiatan belajar. **Limitation :** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan responden yang terbatas pada satu lokasi sekolah sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas. Selain itu, variabel yang diteliti hanya mencakup ketergantungan media sosial dan prestasi belajar, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga, gaya belajar, atau peran guru yang mungkin juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengukuran variabel dilakukan secara kuantitatif, yang mungkin belum sepenuhnya menangkap nuansa psikologis yang lebih kompleks dari masing-masing siswa. **Future Research :** Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dari berbagai latar belakang sekolah dan daerah guna meningkatkan validitas eksternal temuan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti dukungan sosial, kecemasan akademik, atau keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan kualitatif atau campuran juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi pengaruh media sosial terhadap proses belajarnya.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Al-Islam Sidoarjo atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadikan anak didiknya responden dari penelitian ini.

REFERENCES

- [1] T. D. Farisa, M. Deliana, and R. Hendriyani, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang," *Developmental and Clinical Psychology*, vol. 2, no. 1, pp. 26–33, 2013, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- [2] D. Astuti, W. Wasidi, and R. Sinthia, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2019, doi: 10.33369/consilia.2.1.1-11.
- [3] A. Intan, D. Putri, L. Halimah, P. Psikologi, and F. Psikologi, "Prosiding Psikologi Hubungan FoMO (Fear of Missing Out) dengan Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Islam Badung The Relation between FoMO (Fear of Missing Out) and Social Media Addiction Among Instagram User Students at Badung Islamic University".
- [4] Sardiman, *Interkasi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. Accessed: May 31, 2024. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136421>
- [5] O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] W. Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Medan: Latansa Pers.
- [7] D. A. Nurmala, L. E. Tripalupi, and N. Suharsono, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi," *Ejournal Undiksha*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2014.
- [8] S. Khadijah and G. D. Martono, "Efektifitas Komunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Menengah Atas Negeri," *Jurnal Makna*, vol. 2, no. 1, pp. 15–34, 2017.
- [9] F. Rizal, Rustiyarso, and A. Riama, "Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mapel Sosiologi Di Mas Al-Muhajirin Sintang," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 11, no. 3, pp. 1–9, 2022, Accessed: May 31, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/53889/75676592739>
- [10] Nikmah and P. Intan, "Hubungan Addiction Game Online dengan Motivasi Belajar pada Siswa Laki-Laki kelas VII SMPN 13 Malang," Malang, 2015. Accessed: May 31, 2024. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/905/1/09410091%20Pendahuluan.pdf>
- [11] Suryadi, Triyono, A. Nur, and M. Dianto, "Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa," *Neo Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.24036/00245kons2020.
- [12] A. M. Sadirman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengingat," 2012, *Grafindo Persada, Jakarta*.
- [13] R. Rahmawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, vol. 326–336, 2016, Accessed: May 31, 2024. [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/4106/3759>
- [14] G. O. Pratama, "Peran Regulasi Emosi terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling (IJGC)*, vol. 8, no. 2, pp. 119–124, 2019, doi: <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.19693>.
- [15] D. Deriyanto and F. Qorib, "Persepsi Mahasiswa Universitas Trbhswana Tunggadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok," *JISIP*, vol. 7, no. 2, p. 77, 2018, [Online]. Available: www.publikasi.unitri.ac.id
- [16] I. Aniyatul and M. Sifa, "Hubungan Regulasi Diri dengan Adiksi Media Sosial Instagram pada Siswa SMK Jayawisata Semarang," *Jurnal Empati*, vol. 7, no. 2, pp. 294–303, 2018.
- [17] C. Loibl, D. R. Haurin, J. K. Brown, and S. Moulton, "The relationship between reverse mortgage borrowing, domain and life satisfaction," *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, vol. 75, no. 4, pp. 869–878, Mar. 2020, doi: 10.1093/geronb/gby096.

- [18] H. Sari, "Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Manajemen Kelas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 2, no. 2, pp. 122-129, 2017.
- [19] J. S. Lemmens, P. M. Valkenburg, and J. Peter, "Development and validation of a game addiction scale for adolescents," *Media Psychol*, vol. 12, no. 1, pp. 77-95, 2009, doi: 10.1080/15213260802669458.
- [20] K. S. Young, X. D. Yue, and Ying, *INTERNET ADDICTION: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2018.
- [21] D. Kurniawati, "Dampak Ketergantungan Remaja terhadap Media Sosial dan Upaya Mengantisipasi The Impact of Teenagers Depends on Social Media and Anticipate," *12 SIMBOLIKA*, vol. 3, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>
- [22] R. Wulandari, "Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol. 5, no. 2, pp. 41-46, 2020.
- [23] E. Budi Prasetyo, F. Rizal, and C. Wijaya, "Hubungan antara Intensitas Penggunaan Smartphone dan Tingkat Ketergantungan Media Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang," *At-Balagh*, vol. 2, no. 2, pp. 185-201, 2018.
- [24] R. Aprilia, A. Sriati, and S. Hendrawati, "Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja," *JNC*, vol. 1, no. 2, pp. 41-52, 2020.
- [25] A. Nursikuwagus, E. Hikmawati, U. N. Wisesty, W. Mungguna, and D. Mahayana, "Kajian Saintifik Fenomena Adiksi Gadget dan Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Teknologi dan Informasi (JATI)*, vol. 10, no. 2, pp. 25-39, 2020.
- [26] H. Azizan, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Ketergantungan Media Sosial pada Siswa di SMK Negeri 1 Bantul," *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 2, pp. 1-10, 2016.
- [27] Y. Yahya and N. Z. A. Rahim, "Factors Influencing Social Networking Sites Addiction Among the Adolescents in Asian," *Pacific Asia Conference on Information Systems*, pp. 26-27, 2017.
- [28] R. F. Arisandi, "Pengaruh Proses Belajar Mengajar, Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Kampus Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Ekonomi Efektif*, vol. 3, no. 2, pp. 234-241, 2021, doi: 10.32493/jee.v3i2.8741.
- [29] M. A. P. Siregar and E. Lisma, "Pengaruh Rasa Cemas terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 28 Medan," *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, vol. 7, no. 2, pp. 35-50, 2018.
- [30] S. A. Hasan and D. Nurdibyanandaru, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Kontrol Diri Remaja dengan Perilaku Kenakalan Status Offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan," *JURNAL DIVERSITA*, vol. 6, no. 1, pp. 10-19, Jun. 2020, doi: 10.31289/diversita.v6i1.3389.
- [31] Lidia Lomu dan Sri Adi Widodo, "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA," *ISBN*, pp. 745-751, 2018.
- [32] A. Pratiwi and A. Fazriani, "Hubungan antara fear of missing out (Fomo) dengan kecanduan media sosial pada remaja pengguna media sosial," *Jurnal Kesehatan*, vol. 9, no. 1, pp. 1-13, 2020, doi: 10.37048/kesehatan.v9i1.123.
- [33] N. Wyn. D. Pratiwi, I. G. A. A. Sri Asri, and M. G. R. Kristiantari, "Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Siswa," *International Journal of Elementary Education*, vol. 2, no. 3, p. 192, 2018, doi: 10.23887/ijee.v2i3.15958.
- [34] A. Saifuddin, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 6th ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [36] M. Saefudin and C. Makarim, "Motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 99-104, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/541>.

- [37] M. S. S. Putri Salsabila Mulyawan, "Pengembangan Prestasi Belajar Siswa yang di Mediasi Motivasi Belajar, Studi pada SMK Akuntansi di Bogor Jawa Barat," *JIME*, vol. Vol. 8, No. 3, pp. 2371–2383, 2022.
- [38] E. P. Subagiyo, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar," 2019.

Vandy Akhmad Wicaksono

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

***Eko Hardiansyah (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: ekohardiansyah@umsida.ac.id
